

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengamati kondisi saat ini terkait kedisiplinan siswa, sungguh miris, karena banyak siswa yang kedisiplinannya sungguh lemah. Indikator lemahnya kedisiplinan itu diantaranya adalah datang sekolah terlambat, ketika pembelajaran selalu ramai, dan jiwa mandiri yang kurang.

Kondisi yang semacam ini peneliti dapati ketika berkunjung di SD NU tempat peneliti melakukan penelitian, fakta yang peneliti dapati adalah pada saat wali kelas 4 masuk siswa kelas 4 diam, namun ketika guru lain masuk ke kelas 4 suasana kelas menjadi ramai. Salah satu faktor penyebabnya adalah terlambatnya guru datang ke kelas, terlambat 5 menit membuat siswa tidak bisa diam. Seharusnya bila siswa itu disiplin maka ketika guru belum datang mereka tetap diam. Penyebab kedua dari ramainya siswa adalah guru membiarkan siswa keluar dari meja belajarnya. Ketiga kebiasaan siswa berbicara keras sehingga menyebabkan kelas menjadi gaduh (Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maryam)

Kemudian terkait kedisiplinan masuk kelas juga menjadi masalah di SD NU. Seringkali siswa datang terlambat dengan alasan macet. Namun setelah peneliti tanyakan kepada beberapa siswa ternyata macet bukan penyebab mereka terlambat, namun penyebab mereka terlambat adalah faktor pengantar yaitu orang tua atau kakaknya. Menurut siswa ketika orang tua atau kakaknya mengantarnya sekolah agak pagi sedikit, mereka bilanganya terlalu pagi. Artinya Orang tua atau pihak pengantar tidak bisa mengantisipasi waktu ketika anaknya berangkat

ke sekolah. Sehingga akibat orang tua yang tidak bisa memanage waktu mengantar anaknya supaya tidak terlambat, menyebabkan anaknya tidak disiplin (Hasil wawancara Bapak Hariyonto)

Melihat realitas masalah disiplin yang muncul di SD NU seperti yang telah peniti uraikan di atas penyebabnya adalah karena kita gagal menerapkan pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan siswa dalam tingkah laku setiap harinya. Pendidik karakter membantu banyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan, mana yang perlu dan mana tidak perlu (Fadillah dan Khorida, 2013)

Berdasarkan psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat Gunawan, (2014:24). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara seimbang, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif menanamkan nilai-nilai kepada para siswa harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter ini. Tujuan diterapkannya pendidikan karakter siswa agar membentuk anak berkepribadian baik dan berlaku sesuai dengan norma yang berlaku. Karena di era globalisasi tingkat kedisiplinan siswa menjadi masalah (baca semakin menipisnya rasa kedisiplinan). Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang harus ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda yang akan memimpin generasi berikutnya (Heri, 2010).

Tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus-menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan.

Masalah karakter kedisiplinan ini juga terlihat di SD NU Blimbing, terutama siswa kelas 4. Dimana siswa kelas 4 tingkat ketidaksiplinan melebihi kelas yang lainnya. Melihat kondisi yang semacam itu, kemudian guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggungjawab masalah keagamaan disana melakukan terobosan yaitu mengadakan pembiasaan keagamaan. Pemilihan pembiasaan keagamaan sebagai pembiasaan membentuk karakter kedisiplinan didasarkan pada beberapa alasan diantaranya adalah di dalam pembiasaan keagamaan ada dzikir, istigoshah, shalat dhuha, shalat dzuhur yang dilakukan

secara berjamaah dan mengaji, di mana semua kegiatan tersebut harus dilakukan secara konsisten (Hasil wawancara dengan Ibu Masrifah)

Alasan kedua waktu kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan artinya sudah ada jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Setidaknya dua alasan itu bila dilakukan dengan rutin akan menciptakan rasa disiplin dalam diri siswa. Hasil dari pembiasaan keagamaan yang diadakan setiap hari membuat kedisiplinan siswa kelas 4 mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi inilah yang menarik bagi peneliti, untuk meneliti pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang dengan pembiasaan keagamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang melalui pembiasaan keagamaan?
- 2) Bagaimana faktor penghambat dalam pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang melalui pembiasaan keagamaan?
- 3) Bagaimana hasil dari pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang melalui pembiasaan keagamaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka pembahasan ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan cara pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang Melalui Pembiasaan keagamaan.
- 2) Mendeskripsikan hambatan pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang melalui pembiasaan keagamaan.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembentukan kedisiplinan siswa kelas 4 di SD NU Blimbing Kota Malang melalui pembiasaan keagamaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap melakukan penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat, begini juga dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagi guru, dapat menerapkan bentuk-bentuk kedisiplinan tanpa kekerasan dalam perilaku sehari-hari dan untuk membantu lebih meningkatkan penanaman kedisiplinan kepada siswa sehingga menghasilkan kualitas SDM yang lebih baik.
- 2) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dijadikan khasanah ilmu untuk merancang penelitian tentang cara menanamkan kedisiplinan kepada sekolah dasar.
- 3) Bagi masyarakat, sebagai mitra yang membantu sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dengan membentuk suatu lingkungan positif yang turut mendukung tercapainya tujuan sekolah membentuk generasi yang berkarakter.